

Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi pada Anak di Bawah Umur: Dampak Positif, Negatif, dan Urgensi Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan di Indonesia

Ahmad Sahal Al fadhlie ^{1*}, Alina Balqiya Rahma ², Balqis Naila Afifah ³

^{1, 2, 3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* aasahl.a.f@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menelaah dan memahami secara mendalam dampak penggunaan alat komunikasi digital oleh anak-anak di Indonesia, baik dari sisi *positif* maupun *negative*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan alat komunikasi digital (seperti smartphone, tablet, dan internet) terhadap anak di bawah umur di Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Fokus kajian diarahkan pada analisis dampak positif dan negatif dari penggunaan alat komunikasi digital serta urgensi penguatan literasi digital dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengandalkan analisis tematik terhadap berbagai sumber pustaka akademik, termasuk artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa alat komunikasi digital berpotensi mendukung perkembangan keterampilan belajar dan literasi teknologi anak, terutama dalam meningkatkan akses terhadap sumber informasi dan media pembelajaran interaktif. Namun demikian, penggunaan tanpa kontrol juga membawa sejumlah risiko, seperti kecanduan layar, menurunnya kualitas interaksi sosial, paparan terhadap konten negatif, serta gangguan pada performa akademik anak. Literasi digital menempati posisi strategis sebagai mekanisme protektif yang mampu menyeimbangkan manfaat dan risiko teknologi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam merancang strategi edukatif yang menanamkan nilai-nilai etis, kritis, dan bijak dalam penggunaan alat komunikasi digital sejak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tantangan era digital, serta menjadi pijakan awal dalam membangun ekosistem digital yang aman, mendidik, dan ramah anak.

Kata Kunci: *Alat Komunikasi, Dampak Positif, Dampak Negatif, Literasi Digital, Anak di Bawah Umur*

Pendahuluan

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik dan agen perubahan memiliki tanggung jawab intelektual dan sosial untuk memahami serta mengkaji fenomena kontemporer yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, khususnya terhadap anak-anak (Abidah et al., 2024). Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara drastis pola interaksi, gaya hidup, dan praktik pendidikan, termasuk dalam pola pengasuhan anak di Indonesia. Alat komunikasi digital seperti smartphone, tablet, dan akses internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya bagi orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada 2021 sekitar 79% anak-anak usia 5 hingga 12 tahun di Indonesia telah mengakses internet menggunakan perangkat pribadi

mereka (Lindriany et al., 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak menjadi pengguna aktif teknologi sejak usia sangat dini, sebuah fenomena yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh kalangan akademik, termasuk mahasiswa (Meilinda et al., 2020).

Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang signifikan dalam ranah pendidikan dan perkembangan anak. Di satu sisi, perangkat komunikasi digital dapat berperan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Akses terhadap berbagai aplikasi edukatif, materi pembelajaran daring, dan platform interaktif membuka ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital sejak dini. Penggunaan perangkat digital yang diarahkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta minat belajar anak secara signifikan. Dengan pendampingan yang tepat, perangkat komunikasi digital tidak hanya menjadi alat hiburan semata, tetapi juga dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran yang memberdayakan anak (Rahim & Indah, 2024).

Mahasiswa juga tidak boleh mengabaikan sisi gelap dari realitas digital ini. Anak-anak yang belum memiliki kematangan emosional dan kognitif yang memadai sangat rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan teknologi tanpa pendampingan. Kecanduan layar (screen addiction), menurunnya kualitas interaksi sosial, gangguan emosional, hingga paparan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan hoaks menjadi masalah yang semakin nyata. Anak-anak memerlukan kontrol dan edukasi intensif untuk memanfaatkan teknologi secara sehat (Suriani, 2022). Sayangnya, tingkat literasi digital di kalangan orang tua dan guru di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini memperbesar potensi penyalahgunaan teknologi yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak (Prihatini & Muhid, 2021).

Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, atau komputer. Lebih dari itu, literasi digital mencakup seperangkat keterampilan kognitif, etis, dan sosial yang memungkinkan individu, termasuk anak-anak, untuk berinteraksi secara bijak dan bertanggung jawab di ruang digital (Paturrahman et al., 2024). Ini meliputi kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi digital, membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali konten yang menyesatkan atau berpotensi membahayakan seperti hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda. Literasi digital juga menuntut pemahaman terhadap etika komunikasi daring, termasuk sopan santun dalam percakapan virtual, menghormati privasi orang lain, serta kesadaran akan dampak psikologis dan sosial dari jejak digital yang ditinggalkan seseorang di dunia maya (Darimis et al., 2023).

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas intelektual memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menjadi agen perubahan dalam memperkuat budaya literasi digital, baik melalui praktik pribadi maupun kontribusi ilmiah dan sosial. Mahasiswa perlu menyadari bahwa kemampuan memilah informasi yang valid, mengenali dan melawan penyebaran hoaks, memahami konsep hak digital serta kewajiban sebagai warga digital, dan menjaga keamanan data pribadi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki sejak usia dini (Sawitri et al., 2029). Literasi digital kini tidak lagi dapat dipandang sebagai keterampilan tambahan yang bersifat opsional, melainkan telah menjadi kebutuhan esensial, setara dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam kurikulum pendidikan dasar (Tinambunan, 2022).

Mahasiswa tidak hanya dituntut menjadi pengguna teknologi yang adaptif, tetapi juga harus menjadi pelaku perubahan sosial yang mampu menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, inklusif, dan produktif (Cahyono, 2018). Hal ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan berbasis literasi digital, pengembangan konten edukatif yang sesuai usia, hingga advokasi publik berbasis data dan bukti ilmiah. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap

pentingnya literasi digital, mahasiswa dapat turut andil dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara etika dan sosial dalam menghadapi kompleksitas dunia digital yang terus berkembang. Upaya ini menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi dan disinformasi yang beredar di media sosial serta berbagai platform digital yang saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak sehari-hari (Putri, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menelaah dan memahami secara mendalam dampak penggunaan alat komunikasi digital oleh anak-anak di Indonesia, baik dari sisi positif maupun negative (Al-Ayouby, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan pentingnya literasi digital sebagai strategi pencegahan terhadap risiko-risiko penggunaan teknologi di usia dini, serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menggali berbagai temuan dari sumber ilmiah yang kredibel untuk menyusun kerangka berpikir yang dapat digunakan oleh pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merespons fenomena ini secara lebih terstruktur dan sistematis (Sugiarti & Andyanto, 2022).

Kontribusi awal dalam membangun fondasi literasi digital di Indonesia tercermin melalui kajian ini. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas intelektual, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendampingan digital serta mendorong terciptanya inovasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kesadaran kolektif mengenai literasi digital tidak hanya memberikan perlindungan bagi anak-anak dari risiko dunia maya, tetapi juga turut membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan juga tangguh secara moral, sosial, dan digital. Hasil kajian ini diharapkan menjadi pijakan awal dalam memahami dinamika penggunaan alat komunikasi oleh anak-anak serta merumuskan strategi literasi digital yang konkret, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menghadirkan keterbaruan melalui pendekatan yang mengaitkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dalam penguatan literasi digital, khususnya dalam merespons dampak penggunaan alat komunikasi digital pada anak-anak di Indonesia. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya terfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi atau dampak digitalisasi terhadap anak semata, penelitian ini mengintegrasikan dimensi edukatif, etis, dan sosial dari literasi digital dalam konteks tanggung jawab mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana anak-anak di bawah umur menggunakan alat komunikasi digital serta mengapa penting untuk memperkuat literasi digital dalam dunia pendidikan. Tujuan tersebut berangkat dari keprihatinan atas meningkatnya intensitas interaksi anak-anak dengan perangkat digital sejak usia dini, baik untuk keperluan pendidikan, hiburan, maupun komunikasi sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memberi fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks yang kaya akan makna. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam menangkap kompleksitas penggunaan teknologi oleh anak-anak serta mengaitkannya dengan aspek literasi digital yang sering kali terabaikan dalam pembelajaran formal. Pemilihan pendekatan ini juga dipengaruhi oleh sifat fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena berkaitan dengan pola perilaku, pemahaman, dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Peneliti tidak melakukan

interaksi langsung dengan partisipan, melainkan menggali pengetahuan melalui hasil-hasil penelitian terdahulu dan dokumen yang relevan. Fokus utama penelitian ini terletak pada penyusunan pemahaman konseptual dan teoritis mengenai hubungan antara anak-anak, teknologi digital, dan kebutuhan akan penguatan literasi digital sejak usia dini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka (*literature review*) dengan menyusun strategi pencarian sumber yang sistematis. Berbagai literatur ilmiah seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, hasil laporan riset, serta dokumen resmi dari lembaga pendidikan dan pemerintahan digunakan untuk memperkaya sudut pandang teoritis. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kualitas akademik, keterbaruan, serta keterkaitannya dengan topik yang diangkat. Fokus utama terletak pada literatur yang membahas dampak penggunaan alat digital terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak, serta efektivitas pendekatan literasi digital dalam dunia pendidikan dasar. Proses telaah literatur dilakukan secara bertahap dan mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya serta perkembangan teknologi yang relevan. Literatur yang digunakan tidak hanya bersumber dari satu bidang studi, melainkan juga mencakup perspektif lintas disiplin seperti psikologi perkembangan, teknologi pendidikan, pedagogi digital, dan komunikasi media. Pendekatan interdisipliner ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap tantangan dan potensi literasi digital bagi anak-anak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, mengelompokkan informasi, dan menyusun tema-tema utama dari data pustaka yang dikumpulkan. Peneliti mengorganisasi informasi berdasarkan isu-isu penting yang muncul, seperti manfaat dan risiko penggunaan perangkat digital, pentingnya pendampingan orang dewasa, serta strategi literasi digital yang efektif untuk diterapkan di lingkungan pendidikan. Proses analisis dilakukan secara induktif untuk memastikan bahwa tema yang muncul benar-benar mewakili isi literatur dan mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan. Pemilihan teknik analisis tematik dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kelebihan metode ini dalam menyusun kerangka berpikir yang terstruktur dan kritis. Peneliti dapat merumuskan kesimpulan berdasarkan interpretasi mendalam atas wacana-wacana yang berkembang di dalam literatur, tanpa kehilangan konteks dari masing-masing sumber. Penggunaan metode ini juga memungkinkan adanya penemuan hubungan antara tema-tema yang teridentifikasi dengan realitas pendidikan digital di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar.

Seleksi terhadap sumber pustaka dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan aspek relevansi, otoritas penulis, dan kualitas akademik. Literatur yang memiliki kejelasan metodologi dan kontribusi ilmiah yang signifikan menjadi prioritas utama dalam kajian ini. Proses ini penting untuk menjamin bahwa hasil analisis tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga dapat diandalkan dalam merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan. Kelayakan sumber menjadi fondasi penting dalam menghasilkan sintesis yang kredibel dan relevan bagi pengembangan literasi digital anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk strategi literasi digital yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak di era digital. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh pendidik, pembuat kebijakan, serta orang tua dalam merancang pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga pada pengembangan etika, tanggung jawab, dan daya pikir kritis anak-anak dalam menghadapi informasi digital. Literasi digital yang kuat sejak usia dini diyakini mampu menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam membangun kebiasaan bermedia yang sehat, cerdas, dan berintegritas di masa depan.

Hasil

Pola Penggunaan Alat Komunikasi

Aktivitas ini umumnya dilakukan di luar jam belajar formal, baik di rumah maupun pada saat waktu luang. Fakta ini memperlihatkan bahwa keberadaan alat komunikasi digital telah menyatu dalam rutinitas harian anak-anak dan menjadi sarana utama untuk memenuhi kebutuhan hiburan serta interaksi di dunia digital. Jenis aktivitas yang paling sering dilakukan anak-anak saat menggunakan gadget meliputi bermain game online, menonton video di platform seperti YouTube dan TikTok, serta sesekali mengakses media sosial dalam batas tertentu. Pola ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak lebih memanfaatkan perangkat digital untuk kegiatan yang bersifat konsumtif dan rekreatif, ketimbang untuk tujuan edukatif. Kebiasaan ini memperlihatkan kecenderungan anak-anak dalam memilih konten hiburan yang bisa saja berdampak negatif, terutama jika tidak diimbangi dengan kontrol dan arahan dari orang dewasa mengenai bagaimana teknologi seharusnya digunakan sebagai alat bantu belajar.

Pengawasan orang tua dalam memonitor penggunaan gadget oleh anak menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian telah menetapkan batasan waktu pemakaian, namun hanya sedikit yang terlibat secara langsung dalam mendampingi anak saat mengakses konten digital. Ketidakhadiran pendampingan ini berpotensi membuka peluang bagi anak untuk mengonsumsi konten yang tidak sesuai dengan usianya, sehingga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Temuan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua, tidak hanya dalam menetapkan aturan waktu, tetapi juga dalam memberikan bimbingan serta edukasi mengenai isi media digital yang dikonsumsi anak (Uldafira & Rochmaniah, 2023).

1. Dampak Positif

Penggunaan alat komunikasi digital memberikan sejumlah dampak positif yang cukup menonjol terhadap perkembangan anak. (1) anak-anak kini dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar interaktif, seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, hingga kursus daring yang tersedia melalui perangkat digital. Akses ini sangat membantu dalam menunjang proses belajar mereka sehari-hari. (2) penggunaan gadget secara rutin turut berkontribusi pada peningkatan kemampuan dasar di bidang teknologi informasi, misalnya dalam hal mengoperasikan aplikasi, mencari informasi secara mandiri, serta memanfaatkan media digital dalam aktivitas belajar. (3) kehadiran teknologi juga mampu mendorong anak untuk lebih termotivasi dalam belajar secara mandiri dan eksploratif. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga melatih kreativitas serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara inovatif. (4) interaksi dengan konten-konten internasional, seperti video atau gim edukatif berbahasa asing, juga dapat membantu memperkuat kemampuan bahasa asing anak. Secara keseluruhan, keempat poin tersebut memperlihatkan bahwa, bila digunakan dengan bijak dan terarah, alat komunikasi digital bisa menjadi sarana yang sangat mendukung perkembangan kognitif serta keterampilan penting anak dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Shofiyah, 2020).

2. Dampak Negatif

Alat komunikasi digital menawarkan berbagai manfaat bagi anak-anak, penggunaannya juga dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak boleh diabaikan. (1) salah satu persoalan utama yang muncul adalah kecanduan layar (screen addiction), yang ditandai dengan menurunnya kemampuan konsentrasi, kurangnya minat belajar, hingga terganggunya perkembangan emosi

akibat paparan layar yang terlalu intens. (2) penggunaan gadget secara berlebihan turut berkontribusi pada menurunnya interaksi sosial secara langsung, baik dengan teman sebaya maupun anggota keluarga, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak secara sehat. (3) anak-anak juga sangat rentan terhadap paparan konten digital yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti materi pornografi, kekerasan, informasi palsu (*hoaks*), bahkan paham ekstremisme, yang semuanya berpotensi memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. (4) fenomena perundungan daring (*cyberbullying*) pun semakin meningkat dan menjadi ancaman serius terhadap kesehatan mental anak-anak di era digital saat ini (5) penggunaan alat komunikasi yang tidak terkendali juga berdampak pada menurunnya prestasi akademik, terutama akibat terganggunya fokus saat mengikuti pembelajaran daring. Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa, tanpa adanya pengawasan aktif dan pendampingan yang konsisten dari orang tua maupun pendidik, pemanfaatan alat komunikasi justru bisa menjadi faktor risiko yang membahayakan proses tumbuh kembang anak dalam jangka panjang (Magdalena et al., 2021).

Kesenjangan Literasi Digital

Kesenjangan literasi digital masih menjadi persoalan krusial dalam penggunaan alat komunikasi oleh anak-anak. Banyak orang tua belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengantisipasi dampak penggunaan gadget secara menyeluruh. Umumnya, upaya pengawasan yang dilakukan sebatas membatasi waktu penggunaan, tanpa memperhatikan konten apa yang dikonsumsi anak dan nilai-nilai apa yang ikut terserap selama berinteraksi dengan teknologi. Situasi ini semakin diperparah dengan minimnya pemahaman orang tua terhadap perubahan cepat dalam dunia digital, termasuk berbagai risiko yang mengintai seperti paparan konten negatif, *cyberbullying*, maupun kecanduan layar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum siap menjalankan peran sebagai pendamping digital yang aktif dan sadar akan dinamika media yang dihadapi anak-anak mereka (Febriani et al., 2025).

Guru di lingkungan sekolah menghadapi tantangan yang serupa dengan orang tua dalam membimbing siswa terkait etika digital dan penguatan kontrol diri saat menggunakan internet. Keterbatasan pelatihan profesional serta belum tersedianya kurikulum literasi digital yang komprehensif menjadi hambatan dalam mengintegrasikan pembelajaran digital secara efektif. Konsep digital parenting pun menjadi semakin relevan, yang tidak cukup hanya berfokus pada pengaturan durasi penggunaan teknologi, melainkan juga mencakup pendampingan dalam hal etika, keamanan, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Sinergi antara pihak sekolah dan keluarga memegang peran penting dalam menjembatani kesenjangan literasi digital yang masih lebar di tengah masyarakat.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil-hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan aspek krusial yang perlu segera dimasukkan ke dalam kebijakan pendidikan, terutama sejak anak usia dini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi digital, kesadaran etis dalam berinteraksi di media, serta kemampuan mengelola risiko di dunia maya (Apriliansyah et al., 2022). Literasi digital menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang tangguh secara intelektual dan emosional dalam menghadapi tantangan era informasi. Anak-anak yang dibekali kemampuan tersebut sejak dini cenderung memiliki sikap yang lebih hati-hati dalam berinteraksi di dunia digital, serta mampu

mengidentifikasi potensi bahaya seperti konten palsu, ujaran kebencian, dan penipuan siber. Kesiapan ini penting karena anak-anak adalah pengguna internet aktif yang setiap harinya terpapar informasi dalam berbagai bentuk, baik dari media sosial, aplikasi pembelajaran, hingga konten hiburan digital.

Upaya penguatan literasi digital seharusnya tidak hanya difokuskan pada peserta didik, melainkan juga melibatkan orang tua dan pendidik, mengingat peran ketiganya saling mendukung dalam membentuk pola pikir dan perilaku digital anak yang sehat. Orang tua berperan sebagai pengawas utama dalam kehidupan digital anak di rumah, yang dapat memberi pengarahan langsung terhadap konten dan waktu penggunaan perangkat. Pendidik di sisi lain, tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi teladan dalam beretika digital dan berpikir kritis. Kehadiran dua pihak ini dalam pembentukan karakter digital anak akan memperkuat pemahaman bahwa dunia maya bukan ruang bebas tanpa aturan, melainkan tempat yang juga menuntut tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, pembentukan kebiasaan digital positif harus dilakukan secara bersama dan konsisten dalam berbagai aspek kehidupan anak (Salsabila et al., 2024).

Pentingnya membangun kerja sama antara anak, orang tua, dan institusi pendidikan dalam menciptakan budaya literasi digital yang kokoh. Kolaborasi ini bukan hanya bertujuan untuk pengawasan, melainkan juga untuk mendukung proses pembelajaran anak yang melibatkan media digital secara aktif. Ketika keluarga dan sekolah memiliki pandangan yang seragam terkait nilai dan norma dalam penggunaan teknologi, maka anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan harapan tersebut. Penerapan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan etika dalam berkomunikasi dapat ditanamkan melalui diskusi bersama, pembiasaan positif, dan pemberian contoh konkret. Literasi digital yang terbentuk dari sinergi tersebut akan memberi fondasi bagi anak untuk mengembangkan kemampuan digital secara proporsional, tidak hanya sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai pengguna aktif dan produktif di ruang siber (Putri, 2024).

Kerja sama tersebut sangat dibutuhkan untuk mewujudkan ekosistem digital yang aman, produktif, dan berlandaskan nilai-nilai etika, terutama di tengah derasnya arus informasi dan konten yang belum tentu ramah anak. Dunia digital penuh dengan peluang dan risiko yang berjalan seiring. Tanpa literasi digital yang memadai, anak-anak rentan terjebak dalam situasi yang membahayakan, seperti kecanduan media sosial, cyberbullying, pelecehan daring, dan disinformasi yang dapat membentuk opini atau perilaku menyimpang (Setyawan et al., 2022). Dalam konteks ini, keamanan digital bukan hanya tentang perlindungan teknis seperti firewall atau pengawasan perangkat lunak, tetapi juga tentang membangun kesadaran diri, kontrol emosi, dan kecerdasan moral saat menghadapi berbagai konten digital. Lingkungan yang mampu mendukung proses ini akan menjadi benteng pertama dalam menangkal pengaruh negatif dari dunia digital yang semakin luas dan kompleks.

Salah satu strategi penting yang dapat diambil adalah memasukkan literasi digital secara terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal. Literasi digital seharusnya tidak hanya diajarkan sebagai topik terpisah, tetapi menjadi bagian dari semua bidang studi, mulai dari bahasa, ilmu pengetahuan, hingga pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Melalui integrasi ini, siswa dapat belajar bagaimana mengevaluasi informasi secara kritis, mengenali bias media, menghargai privasi digital, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka di ruang maya. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman digital akan memperkuat posisi sekolah sebagai institusi utama dalam mencetak warga digital yang melek informasi dan

memiliki integritas. Guru juga harus dibekali pelatihan literasi digital agar mampu menyampaikan materi secara tepat, relevan, dan menarik bagi siswa di berbagai jenjang.

Langkah ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif anak dalam menggunakan teknologi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global secara adaptif, bijak, dan bertanggung jawab. Anak-anak yang mampu menavigasi dunia digital dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial akan tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, baik secara daring maupun luring. Kemampuan seperti berpikir analitis, kolaborasi digital, penyelesaian masalah berbasis teknologi, dan komunikasi etis menjadi aspek penting dalam membangun masa depan bangsa. Dengan demikian, penguatan literasi digital bukan sekadar upaya reaktif terhadap bahaya digital, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang cakap, tangguh, dan bermartabat di era informasi (Astuty & Anggraini, 2024).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat komunikasi digital oleh anak-anak berdampak ganda: mendukung pembelajaran sekaligus membawa risiko. Teknologi digital berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi, berpikir kritis, dan kreativitas anak sejak dini. Namun tanpa pengawasan dan literasi digital yang memadai, anak-anak menjadi rentan terhadap kecanduan, menurunnya interaksi sosial, gangguan fokus, serta paparan konten negatif. Ketimpangan pemahaman antara kemudahan akses teknologi dan keterampilan penggunaannya menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, literasi digital perlu diperkuat secara kolaboratif melalui pendidikan tematik di sekolah, pelatihan guru, dan edukasi digital parenting bagi orang tua.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan subjek yang diteliti, yakni hanya terfokus pada konteks lokal tertentu dan tidak mencakup variasi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Selain itu, pendekatan deskriptif yang digunakan belum menggali secara mendalam aspek kuantitatif seperti tingkat literasi digital atau frekuensi penggunaan gawai secara spesifik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan melibatkan pendekatan kuantitatif guna mengukur tingkat literasi digital anak, orang tua, dan guru secara lebih objektif. Pendekatan komparatif antar wilayah atau antar kelompok sosial juga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas strategi literasi digital. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang penggunaan alat komunikasi digital terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abidah, N. K. K., Andarwulan, T., Erawanto, V., Atfal, A. D., Ramadhani, A. C., Panggabean, A. F. S., ... & Alvina, M. J. (2024). Penguatan Budaya Literasi Digital Melalui Praktik Baik Pembuatan Poster untuk Mencegah Cyber Bullying bagi Siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Malang. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 315-331. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.10>
- Al-Ayouby, M. H. (2017). Dampak penggunaan gadget pada anak usia dini (Studi di PAUD dan TK. Handayani Bandar Lampung).

- Apriliansyah, A. D., Firdaus, R., & Saniyyah, Z. (2022). Peranan Orangtua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak dibawah Umur. *Kampret Journal*, 1(3), 41-49. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i3.20>
- Astuty, N. T., & Anggraini, C. (2024). Optimalisasi Penggunaan Chatgpt Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Di Universitas Telkom. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(2), 250-260.
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 11(1), 89-99. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.141>
- Darimis, D., Ummah, S. S., Salam, A., Nugraha, A. R., & Jamin, N. S. (2023). Edukasi Literasi Digital Era Cybernetics Dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Media Sosial Bagi Anak Di Pinggiran Kota. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 372-379. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.253>
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858-865. [10.29303/jipp.v10i1.2962](https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962)
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. M. (2023). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35-49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Magdalena, I., Insyirah, A., Putri, N. A., & Rahma, S. B. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Pada Rendahnya Pola Pikir Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sdn Gempol Sari Kabupaten Tangerang. *Nusantara*, 3(2), 166-177. [10.36088/nusantara.v3i2.1238](https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i2.1238)
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1). <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Paturrahman, A., Febrianti, Y., Dongoran, A., & Sastrawati, E. (2024). Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis TIK Pada Mata Kuliah Pengembangan Literasi Digital Kependidikan Mahasiswa PGSD Universitas Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1347-1358. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10620>
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet berkonten islam di kalangan remaja muslim kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 23-40. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1307>
- Putri, L. D. (2021). Waspada dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jendela PIs*, 6(1), 58-66. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3205>
- Putri, M. S. (2024). Sosialisasi pengembangan kemampuan literasi digital pada siswa SMAN 7 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i2.688>
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya pendidikan literasi digital di kalangan remaja. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 51-56. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v2i02.300>
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45-54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>

- Sawitri, Y., Yannaty, I. A., Widyastika, S. I., Harumsih, T. D., & Musyarofah, H. F. (2019). Dampak penggunaan smartphone terhadap perkembangan anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (pp. 691-697).
- Setyawan, D., Lukito, R., & Sirojudin, M. W. (2022, September). Pendidikan Literasi Digital Pada Anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 2, pp. 139-144).
- Shofiyah, S. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57-68.
- Sugiarti, Y., & Andyanto, H. (2022). Pembatasan Penggunaan gadget terhadap anak dibawah umur oleh orang tua. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(1), 81-92.
<https://doi.org/10.24929/fh.v9i1.2051>
- Suriani, A. I. (2022). Kebijakan literasi digital bagi pengembangan karakter peserta didik. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 54-64. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.7030>
- Tinambunan, T. M. (2022). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Massa Dikalangan Pelajar. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
<http://dx.doi.org/10.31602/jm.v5i1.6756>
- Uldafira, A., & Rochmaniah, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 327-338. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.3043>